|  |  |
| --- | --- |
| **[D:\Pictures\LOGO JC.png](http://uad.ac.id/)** | **Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan**  *https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index*  1829-5789 (print)  2541-1918 (online) |

Penerapan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dasmalindaa,1\*, Hasrulb,2

aProgram Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Indonesia

1d4smalinda@gmail.com\*; hasrulpiliang@gmail.com;

\*korespondensi penulis

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Informasi artikel** | | **ABSTRAK** |
| Sejarah artikel:  Diterima  Revisi  Dipublikasikan | :  :  : | Dalam pelaksanaan ppenilaian autentik seorang guru masih banyak mengalami kendala terutama dalam penyusunan instrumen dan pengklasifikasian domainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PPKn. Jenis penelitian ini adalah metode campuran (*Mixed Methods* ) dengan pendekatan *Sequential Exploratory Design*. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh guru PPKn SMKN 1 solok yang berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verivikasi. Hasil penelitian mengambarkan bahwa, umumnya guru SMKN 1 Solok belum menggunakan instrumen penilaian autentik untuk mengukur hasil belajar dan sikap peserta didik. Harapan penelitian ini dalam pelaksanaan penilaian autentik guru mampu melaksanakan sesuai dengan kurikulum 2013. |
| **Kata kunci:**  Penilaian  autentik  kurikulum 2013 | |
|  | | **ABSTRACT** |
| ***Keywords:***  *assessment*  *authentic*  *2013 curriculum* | | In the implementation of an authentic teacher's assessment, there are many obstacles especially to the creation of domains's instruments and classification. The purpose of this study is to analyze the execution of authentic assessments based on the 2013 curriculum of PKn learning. This kind of research is qualitative using descriptive analysis. The informant in this study has an entire teachersSMKN 1 Solok of 5 people. Data-collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and verbal fabrication. Studies have shown that, typically, teachers studying and educating SMKN 1 solok have not yet used authentic assessments to measure learners' learning and attitudes. The hopes of this study in the implementation of authentic teacher assessments are able to execute according to curriculum 2013. |

***Copyright © 2019(dasmalinda dkk). All Right Reserved***

Pendahuluan

Penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Penilaian menjadi salah satu bagian untuk mengukur keberhasilan pencapaian siswa dalam pembelajaran. dengan kata lain penilaian digunakan sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran. Menurut Miller, dkk (2013), penilaian dilakukan karena berbagai alasan, semakin penting di antaranya adalah untuk memberikan indikasi sistematis kualitas siswa, sebagai bahan evaluasi bagu guru dalam memperbaiki kekurangan dalam mengajar, untuk mempertahankan standar dalam pendidikan profesional dan lebih tinggi, dan untuk memotivasi siswa sepanjang masa studi mereka.

Sistem penilaian yang baik akan mendorong guru menggunakan strategi mengajar yang lebih baik dan memotivasi bahkan “memaksa” anak untuk belajar lebih giat. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas lulusan diperlukan peningkatan kualitas penilaian melalui penilaian autentik (Aiman, 2016). Penilaian autentik (Authentic Assessment) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Menurut (Wuryani & Irham, 2014) penilaian autentik merupakan pengembangan kompetensi peserta didik secara lebih komprensif dan objektif sampai menyelesaikan program pendidikannyaBentuk penilaian autentik menghendaki peserta didik mampu menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dan dapat menerapkannya dalam situasi yang sesuangguhnya dan dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa (Kunandar, 2013) dan (Mansur,2013).

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru cenderung hanya dari segi pengetahuan saja. Tidak dipungkiri bahwa penilaian dalam segi pengetahuan terkadang mengabaikan aspek lain yang juga tak kalah penting, aspek afektif dan psikomotor. Guru mengukur keberhasilan belajar siswa dengan tes tertulis, untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang sudah diajarkan oleh guru. Sehingga terlihat, pencapaian kompetensi pengetahuan dari siswa adalah paling utama. Padahal penilaian harus dilakukan secara komprehensif agar ketercapaian tujuan pendidikan bisa di ukur.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut penelitian (Zuhera, Habibah, & Mislinawati, 2017), ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian autentik antara lain: waktu yang sangat sedikit, jumlah siswa yang sangat banyak dalam satu kelas dan banyaknya indikator yang harus dinilai membuat guru kesulitan dalam pengisianya (Mahmud, 2014). Sehingga penilaian Kompetensi sikap tidak terlaksana sesuai dengan instrumen yang ada. Begitu juga dengan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan guru masih banyak yang tidak melakukan penilaian sesuai dengan instrumen yang ada dengan alasan belum meratanya pelatihan tentang implementasi kurikulum 2013, pengelolaan waktu yang sangat minim, kurang lengkapnya jenis penilaian yang digunakan dan belum terbiasanya menyusun rubrik penilaian, yang sangat besar sekali kendalanya adalah ketersediaan buku yang sangat terbatas (Abdullah, 2016).

Hasil Penelitian Sya’idah, dkk, (2016) Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 53 Jakarta tidak optimal dalam melaksanakan penilaian autentik. Dikarenakan, peneliti tidak menemukan instrumen penilaian non tes yang digunakan oleh guru, namun untuk instrumen penilaian tes ditemukan oleh peneliti berupa soal-soal. Seharusnya guru menyadari bahwa dengan menggunakan instrumen penilaian akan menghasilkan informasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik yang akurat dan terpercaya.

Hasil Penelitian Ruslan,dkk,(2016**).** Penilaian Autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan.Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik,baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, projek, tertulis, dan penilaian diri. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilain. Penilaian semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya.

Dalam menerapkan penilaian pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dikatakan masih banyak kendala yang dialami oleh guru-guru di 3 SD di Kabupaten Pidie. Kendala terbesar guru pada Kurikulum 2013 adalah guru merasa terbebani dengan adanya penilaian format penilaian yang terlalu banyak sehingga membuat guru terbebani dalam melakukan penilaian dan guru harus menilai secara detail dalam proses pembelajaran. Guru masih bingung dalam proses penilaian yang dapat memberikan gambaran sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah. Guru juga terkendala dengan waktu dan terlalu ribet dengan rubrik, jika nilai yang diambil ke 3 aspek pada setiap pembelajaran kenapa harus sebanyak itu format penilaian. Padahal format penilaiannya bisa di buat lebih spesifik. penilaian yang terlalu banyak, menghabiskan waktu dalam memilah aspek yang mengakibatkan pembelajaran dalam satu hari itu tidak semuanya tuntas dilaksanakan. Pada saat guru mulai mengajar di situlah guru tersebut langsung harus menilai setiap siswa karena banyaknya anak tidak mungkin guru bisa mengingat terus semuanya, dan penilaian juga dilakukan sampai akhir pembelajaran.Kemudian item penilaian pun terlalu rumit per sub tema dan tema. Pada aspek penilaian sikap juga dirasakan sangat sulit karena guru tidak mungkin bisa memantau sekian banyak anak didik .Bukan hanya pada penilaian sehari-hari siswa saja yang membuat guru merasa sangat terbebani, guru juga merasa berat karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan hasil nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran. Padahal hasil yang diperoleh sehari-hari tidak semuanya dimasukkan kedalam rapor. Tetapi hanya 3 nilai saja, yaitu nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan saja. Banyak orang tua siswa kurang puas dengan hasil penilaian yang berbentuk deskripsi, sehingga guru harus selalu menjelaskan setiap kalimat yang di deskripsikan, dan menjelaskan berapa nilai yang diperoleh oleh siswa. Hambatan yang dialami guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik adalah penyusunan soal yang banyak, format yang terlalu rumit membuat guru kewalahan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik. Selain itu juga terdapat kendala lain yakni waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik sangat terbatas. Sehingga guru kerepotan dan kurang maksimal dalam menyusun dan melaksanakan penilaian autentik.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dinyatakan bahwa masih banyaknya kendala yang dialami guru di SD Unggulan Iqro’ Sigli, SD Negeri 2 Tijue Percontohan,dan SD Negeri 3 Beureunuen. Dalam melakukan penilaian pada proses pembelajaran yaitu pada penilaian sikap, keterampilan, dan juga cara mendeskripsikan nilai pada rapor.

Hari Setiasi (2016), dalam penelitiannya penilaian autentik terutam penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain: observasi perilaku, penilaian diri, penilaian antarteman, membuat jurnal dan penggunaan skala sikap. Walaupun pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara, tapi tidak berarti semua teknik itu harus dilaksanakan oleh guru-guru di sekolah. Dari hasil FGD didapatkan informasi bahwa guru-guru memahaminya untuk mengukur kompetisis sikap, mereka harus melaksanakan semua teknik yang disebutkan di atas. Karena waktunya tidak cukup dan siswanya banyak sehingga banyak guru-guru yang tidak melaksanakan penilaian sikap. Dari hasil temuan FGD ternyata sedikit sekali guru-guru yang melakukan penilaian kompetensi sikap baik dengan lembar observasi, lembar penilaian diri, penilaian antarteman, dan membuat jurnal. Banyak guru yang mengeluh kesulitan dalam melakukan penilaian sikap, terutama karena mereka tidak ada waktu, dan terlalu banyak siswa yang harus dinilai. Kondisi lapangan tersebut sama dengan fakta yang telah dikemukakan oleh Markle & O’Banion (2014), bahwa masih sangat sedikit guru yang melakukan penilaian efektif dengan baik dilapangan.

Hal serupa juga dialami oleh beberapa sekolah yang telah melakukan kurikulum 2013 di Kota Solok, terutama SMKN 1 Kota Solok yang mana sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 sejak 6 tahun yang lalu.. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak guru yang belum mengunakan instrumen penilaian autentik yang komprehensif, pada umumnya mereka hanya melakukan penilaian pengetahuan yang instrumennya masih menggunakan instrumen KTSP. Sedangkan untuk penilaian keterampilan disesuaikan saja dengan nilai pengetahuan. Penilaian yang dilakukan guru masih cenderung subjektif dan tidak mengacu kepada indikator penilaian yang benar.

Metode

Dalam pembuatan jurnal ini peneliti mengunakan metode campuran (*Mixed Methos* ) dengan pendekatan *Sequential Exploratory Design.* Metode ini pada tahap awal menggunakan metode kualitatif dan selanjutnya menggunakan metode kuantitatif. Pada penelitian ini yang lebih dominan adalah metode tahap pertama yaitu metode kualitatif tipe deskriptif (Sugiyono, 2011). Dimana peneliti mencoba menyajikan data,menganalisis, menginterprestasikan dan mengungkapkan semua fenomena, gejela, kejadian secara apa adanya dalam bentuk keterangan-keterangan yang terjadi pada tempat yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainya ,karena sesuai dengan masalah yang diteliti. Pada metode kualitatif capaian informasi tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, maka dirinci dengan kompleks oleh metode kuantitatif.

Lokasi penelitian yaitu di SMKN 1 Kota Solok dengan informan yaitu 5 orang guru PPKn dengan melakukan wawancara kepada 5 orang guru tersebut dan juga melakukan angket kuisioner sesuai dengan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yaitu melakukan beberapa prosedur yaitu pertama, observasi peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati proses pembelajaran dan penilaian. Kedua, wawancara dengan para informan dan Ketiga, studi dokumentasi dengan menganalisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang susun oleh guru PPKn. Uji keabsahan data menggunakan strategi validitas untuk keakuratan hasil penelitian dan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesis dan menyusun ke dalam pola sehingga membuat suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. **Penilaian autentik pada mata pelajaran PPKn di SMKN 1 Solok**

Untuk melihat bagaimana pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran PPKn di SMKN 1 Kota Solok, penulis membagi berdasarkan tiga aspek dalam penilaian: sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1. **Penilaian sikap (afektif)**

Pada domain afektif, harus dilakukan melalui penilaian autentik. Ranah afektif merupakan ranah yang paling komplek karena terdapat dalam kehidupan psikologis siswa dan merefleksikan keyakinan, sikap, kesan, keinginan, perasaan dan minat siswa. Neuman dan Friedman (2010) mengatakan bahwa pada umumnya orang mengabaikan domain afektif ini karena domain afektif belum terkonseptualisasikan secara jelas, bersifat sangat individual dan sulit untuk dinilai. Di tambah dengan konsep nilai-nilai itu sendiri yang bersifat abstrak sehingga membuat penilaian afektif menjadi hal yang cukup menyulitkan dilakukan oleh guru. Di samping itu penerapan tes terstandar serta penerapannya yang diseluruh bidang studi menyebabkan perhatian pada domain ini menjadi semakin kurang.

Di sisi lain Popham (1995) dan Beane (1990) berpendapat bahwa domain afektif merupakan domain yang sangat penting dalam pendidikan. Keberhasilan siswa dalam mempelajari pengetahuan yang berada pada domain kognitif sangat ditentukan oleh perkembangan siswa di domain afektif. Di samping itu banyak bukti menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak begitu pintar dalam hal akademis tapi menjadi orang yang sukses dalam kehidupannya, karena afeksi yang baik yang ditunjukan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa pengembangan ranah afektif dalam pendidikan sangat diperlukan dan tidak boleh diabaikan sehingga kebiasaan selama ini yang mendewakan aspek kognitif harus hilangkan karena pada hakikatnya bagaimanapun penilaian harus dalam koridor yang seimbang terhadap aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

Menurut Kunandar, (20113:61) penilaian hasil belajar dapat dilakukan secara:

1. Terpadu, yang berarti penilaian mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terintegrasi dan merupakan komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
2. Menyeluruh dan berkesinambungan, yang berarti penilaian mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, terlepas dari kurikulum yang diimplementasikan di satuan pendidikan penilaian harus dilakukan pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat Kusnandar di atas, terlihat bahwa idealnya dalam aspek penilaian guru harus mampu menyeimbangkan ketiga aspek yang menjadi fokus dalam penilaian. Hal ini karena ketiganya mempunyai makna dan urgensinya masing-masing sehingga menuntut guru untuk lebih memperhatikan lagi ketiga aspek ini dalam melaksanakan penilaian sebagai bahan evaluasi terhadap siswa di sekolah.

Penilaian sikap yang utama dilakukan dengan menggunakan teknik observasi selama periode satu semester oleh guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran), guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas (selama peserta didik di luar jam pelajaran) yang ditulis dalam buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal), yang mencakup catatan anekdot (*anecdotal record)*, catatan kejadian tertentu (*incidental record)*, dan informasi lain yang valid dan relevan.Jurnal tidak hanya didasarkan pada apa yang dilihat langsung oleh guru, wali kelas, dan guru BK, tetapi juga informasi lain yang relevan dan valid yang diterima dari berbagai sumber.

Penilaian sikap oleh guru dapat diperkuat dengan penilaian diri dan penilaian antarteman. Teknik ini dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Selanjutnya, wali kelas mengumpulkan data/informasi dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan/atau penilaian diri dan antar teman kemudian merangkumnya menjadi deskripsi (bukan angka atau predikat) yang bagaimana mengambarkan perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penilaian sikap sudah dilakukan pada pembelajaran PPKn di SMKN 1 Solok. Namun pelaksanaannya belum maksimal. Hal ini dikarenan penilaian sikap masih sangat subjektif. Penilaian sikap pada umumnya diambil dari kehadiran siswa, kalau siswa rajin datang otomatis prilakunya baik, dan akan mendapatkan nilai sikap B, sebaliknya kalau siswa malas dan sering tidak buat tugas nilai sikapnya C. Format dan indikatornya bukan tidak ada. Namun terlalu banyak indikator yang harus di isi membuat guru tidak melakukan penilaian sikap berdasarkan indikator yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum betul-betul memahami esensi dari penilaian pada aspek ini.

Permasalahan ini tentu sangat serius. Sebagaimana yang digambarkan Popham (1995) bahwa penilaian afektif sangat penting dalam menggambarkan karakter siswa sehingga seharusnya guru tidak boleh asal-asalan dalam melakukan penilaian. Oleh karena itu penting seorang guru memperhatikan betul-betul penilaian afektif ini agar bisa memberikan gambaran yang jelas bagaimana perkembangan sikap siswa di sekolah sehingga dapat diketahu hal apa saja yang harus di perbaiki.

1. **Penilaian pengetahuan (*kognitif*)**

Kognitif merupakan domain yang paling dikenal dan paling sering digunakan dalam pendidikan. Penilaian pengetahuan dilakukan tidak semata-mata untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar (*mastery learning*), tetapi penilaian juga ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (*diagnostic*) proses pembelajaran. Untuk itu, pemberian umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik dan guru merupakan hal yang sangat penting, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Hasil penilaian pengetahuan dinyatakan dalam bentuk angka rentang 1-100.

Berbagai teknik penilaian dapat digunakan pada penilaian pengetahuan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Meskipun teknik yang biasa digunakan adalah tes lisan, tes tertulis, dan penugasan, namun tidak menutup kemungkinan digunakan teknik lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu dapat pula digunakan portofolio sebagai masukan dalam merencakan remedial dan pengayaan.

Benyamin (1965) mengemukakan taksonomi atau pengelompokan kemampuan manusia atas 6 tingkatan kemampuan yang bersifat hierarkhis yaitu mulai dari yang paling sederhana kemudian David R Krathwohl dan Lisa Anderson (2001) melakukan revisi atas kerja Bloom dengan mengemukakan bahwa taksonomi belajar itu terdiri atas 6 kategori dan dalam hal ini penulis mengimplikasikan 6 kemampuan guru PPKn di SMKN 1 Solok sesuai dengan kriteria taksonomi bloom sebagai berikut:

Tabel 1.1 Taksonomi pengelompokan kemampuan guru PPKn di SMKN 1 Solok

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Substansi | Deskripsi | Faktual di SMKN 1 Solok | Keterangan |
| 1 | *Remember* | Kemampuan mengambil kembali pengetahuan yang berasal dari memori jangka panjang | 80% | Terlaksana |
| 2 | *Understand* | Kemampuan untuk membangun pemahaman atau makna dari pesan-pesan yang diterima dalam pembelajaran | 85% | Terlaksana |
| 3 | *Apply* | Kemampuan untuk menggunakan prosedur tertentu pada keadaan yang ditentukan | 75% | Terlaksana |
| 4 | *Analize* | Kemampuan untuk memecah masalah berdasarkan elemenya dan melihat keterkaitan masing- masing elemen | 80% | Terlaksana |
| 5 | *Evaluate* | Kemampuan untuk menilai atau mempertimbangkan sesuatu berdasarkan kriteria dan standar yang ada | 85% | Terlaksana |
| 6 | *Create* | kemampuan tertinggi dalam mengkontruksi sesuatu yang baru berdasarkan elemen-elemen yang ada. | 70% | Terlaksana |

Dari tabel di atas penilaian pengetahuan di SMKN 1 Solok sudah terlaksana dengan berdasarkan total persentase yaitu 79,2 % yang berarti penilaian pengetahuan baik namun ada beberapa indikator dalam penilaian kurikulum 2013 yang belum terlaksana secara keseluruhan.

1. **Penilaian keterampilan**

Pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru PPKn pada umumnya belum menggunakan teknik penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013. Guru belum melakukan penilaian autenik. Disisi lain penilaian yang dilakukan guru umumnya masih fokus kepada penilaian pengetahuan, sementara penilaian sikap dan keterampilan sering terabaikan. Penilaian sikap dan keterampilan yang diberikan guru cernderung subjektif, hanya dengan melihat kehadiran peserta didik. Penilaian autentik seharusnya bisa dilakukan melalui penilaian kinerja, penilaian diri, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis untuk semua domain penilaian. Baik penilaian pengetahuan, penilaian sikap maupun penilaian keterampilan siswa. (Nugroho, 2013). Namun relaitasnya, di SMKN 1 Solok penilaian autentik ke tiga domain ini belum terlaksana. Sementara ketiga domain ini sangat urgen dalam mengukur kompetensi peserta didik.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa penilaian pada aspek keterampilan dilakukan dengan cara menyesuaikan nilai ketermapilan dengan nilai pengetahuan. Jika nilai pengetahuan baik maka secara otomatis nilai keterampilan juga baik. Sebaliknya jika nilai pengetahuan buruk maka nilai keterampilan juga buruk pada umumnya ditemukan pada guru-guru Muatan Nasional dan Kewilayahan. Sedangkan untuk guru-guru produktif sebagian mereka suadah melaksanakan penilaian keterampilan karena setiap akhir semester mereka harus menyelesaikan suatu proyek,

Berdasarkan paparan temuan penelitian dan kajian teoritis di atas terlihat masih adanya kesenjangan dalam penilaian. Penilaian sikap dan keterampilan masih cenderung dianak tirikan oleh guru sendiri. Padahal ketiga aspek ini sangat penting dan berkaitan satu sama lain. Penilaian autentik harus dilakukan oleh guru untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam segala aspek, namun hal ini tidak dilakukan.

1. **Kendala-kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik**

Dalam pelaksanaannya, penilaian autentik juga menemui banyak hambatan-hambatan. Pierre dan Oughton (2007) mengemukakan bahwa pembelajaran dan penilaian diranah afektif adalah sesuatu yang mutlak diperlukan dalam dunia pendidikan, akan tetapi kenyataannya domain ini seperti daerah tidak bertuan yang jarang diteliti dan dikaji. Oleh karena itu pendidik harus lebih menaruh perhatian terhadap bagaimana domain ini diperlakukan di sekolah termasuk dalam menilainya.

Penelitian tentang penilaian afektif dan psikomotor juga urgen untuk dilaksanakan karena kecenderungan yang ada disekolah adalah keengganan guru PPKn untuk melaksanakan penilaian afektif (Adisusilo, 2012). Keengganan itu pada umumnya didasari oleh sulitnya dan susahnya mengembangkan instrumen penilaian yang akan digunakan serta kebingungan menentukan metode dan prosedur yang akan digunakan. Hal ini juga di akibatkan kurangnya pengetahuan guru dalam menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian yang ada sehingga penilaian ini tidak terlaksana dengan baik.

Menurut Menurut Kunandar, (20113:61) penilaian keterampilan terdiri dari penilaian kinerja, penilaian proyek dan penilaian portofolio. Berdasarkan hasil wawancara guru mengalami kendala dalam melakukan penilaian keterampilan antara lain; keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Pada proses belajar mengajar, guru kesulitan dalam membagi waktu anatara penyampaian materi,pemberian tugas dan evaluasi. Dengan keterbatasan waktu sehingga guru mengalami kesulitan dalam penilaian terutama penilaian kinerja dan proyek. Selain itu guru masih sulit membedakan antara penilaian kinerja, proyek dan fortofolio penyebabnya guru masih kurang paham dalam penilaian kurikulum 2013.

Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian autentik di SMKN 1 Solok, diantaranya;

1. **Keterampilan guru dalam membuat instrumen penilaian masih rendah.**

Berdasarkan temuan di lapangan terkait dengan keterampilan guru dalam membuat instrumen, dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Keterampilan guru dalam membuat instrument penilaian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Responden** | **Penilaian Sikap** | **Penilaian Pengetahuan** | **Penilaian Keterampilan** |
| **1** | **Guru 1** | Tidak membuat instrument penilaian | Tes tertulis saja, tes lisan dan portopolio tidak pernah | Keterampilan hanya mengunakan portopolio |
| **2** | **Guru 2** | Membuat instrument dan hanya mengunakan jurnal | Tes tertulis saja, tes lisan dan portopolio ada. | Keterampilan hanya mengunakan portopolio |
| **3** | **Guru 3** | Membuat instrument dan hanya mengunakan jurnal | Tes tertulis saja, tes lisan dan portopolio ada. | Keterampilan hanya mengunakan portopolio |
| **4** | **Guru 4** | Membuat instrument dan hanya mengunakan jurnal | Tes tertulis saja, tes lisan dan portopolio ada. | Keterampilan hanya mengunakan portopolio |
| **5** | **Guru 5** | Tidak membuat instrument penilaian | Tes tertulis saja, tes lisan dan portopolio tidak pernah | Keterampilan hanya mengunakan portopolio |

Berdasarkan data di atas guru di SMKN 1 Solok terlihat bahwa keterampilan guru dalam membuat instrumen masih rendah.pada aspek penilaian sikap, dari lima guru yang dijadikan responden, hanya tiga orang yang bisa membuat instrumen namun selalu menggunakan instrumen yang sama saat melakukan penilaian sikap yakni jurnal. sedangkan dua orang responden lainnya tidak membuat instrumen penilaian.

Dari aspek pengetahuan, responden juga dominan menggunakan tes tertulis sebagai bahan evaluasi pengetahuan. Meskipun sebagian ada yang menggunakan tes lisan dan portopolio sebagai salah satu instrumen dalam melakukan penilaian pengetahuan. Sedangkan dalam aspek keterampilan, kelima responden sama-sama hanya menggunakan portopolio dalam pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran.

1. **Waktu yang relatif singkat, mata pelajaran PPKn hanya 2 jam pelajaran smentara beban materi cukup banyak dan jumlah siswa juga cukup banyak per kelasnya.**

Permasalahan waktu pelajaran, beban materi dan jumlah siswa dalam satu kelas menjadi permasalah dan tantangan tersendiri dalam melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran. Pembelajaran di SMKN 1 Solok juga mengalami hal demikian. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Deskripsi kendala waktu dan jumlah siswa pada tiap kelasnya

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Beban Materi | Jumlah Siswa | | Waktu Pembelajaran | |
| Faktual | Seharusnya | Faktual | Seharusnya |
| 1 | Padat | 40/Kelas | 25/Kelas | 90min/Minggu | 135min/Minggu |

Dengan jumlah siswa yang banyak, dalam waktu pembelajaran 90 menit per minggu, pembelajaran tidak terlaksana dengan efektif sehingga Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK ) tidak tercapai sesuai tuntutan kurikulum 2013. Jumlah waktu yang terbatas dan jumlah siswa yang cukup banyak tidak memungkinkan bagi guru untuk melakukan penilaian secara efektif dan efisien.

Padahal dalam aturannya, perkelas seharusnya hanya boleh di isi maksimal sampai 32 orang siswa. Sementara satu kelas di SMKN 1 Solok di isi sampai oleh 40 siswa yang tentu saja cukup menyulitkan guru melakukan penilaian. Sudah selayaknya berbagai pihak terutama pihak sekolah meninjau kembali permasalahan ini agar pelaksanaan kegiatan penilaian bisa dilakukan dengan sebaik-baiknya.

1. ***Mindset* guru yang masih menganggap bahwa penilaian merupakan syarat formalitas dan bisa diukur hanya dengan kemampuan kognitif**.

Pola mengajar guru masih mengunakan pola yang konservatif padahal sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dan diikuti dengan perkembangan zaman mengharuskan guru untuk menerapkan pendidikan abad-21 yang mana guru hanya sebagai fasilitator dan siswa yang lebih cenderung atau dominan dalam proses pembelajaran atau *student center.* Pola pendidikan abad-21 memungkinkan siswa untuk mencari dan menggali sendiri pengetahuan baru yang sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan sehingga melatih mereka memiliki kemampuan berfikir yang kritis, terampil dan mengedepankan nilai-nilai karakter sebagai yang utama

Untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru pihak sekolah telah melakukan workshop terhadap guru-guru terutama tentang penilaian. Di samping itu adanya pengiriman guru untuk melakukan pelatihan guru terutama tentang penilaian baik ditingkat Kota maupun ditingkat Provinsi merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat di tempuh agar aspek penilaian betul-betul bisa di pahami dan dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Penilaian autentik sangat penting untuk diterapkan dalam implementasi kurikulum 2013 dengan memandang penilaian dan pembelajaran berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik. Penilaian autentik menuntut peserta didik mendemontrasikan pengetahuan dan keterampilannya untuk menyelesaikan masalah nyata. Agar kompetensi yang dikuasai dapat digunakan secara bermakna dalam kehidupan, guru harus merancang masalah nyata yang bermakna dan menunjukkan kebermanfaatan ilmu pengetahuan yang dipelajari peserta didik dalam kehidupan nyata, bukan dalam dunia sekolah.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan penilaian autentik oleh guru di sekolah sehingga berbagai pihak tak terkecuali pemerintah dapat mengambil tindakan-tindakan yang dianggap perlu dan penting demi terlaksananya penilaian autentik yang maksimal sebagai salah satu bahan evaluasi terhadap siswa di sekolah dan standar pendidikan pada umumnya.

Simpulan

Guru belum melaksanakan penilaian autentik sesuai tuntutan kurikulum 2013. Guru hanya fokus kepada penilaian kognitif dan mengabaikan penilaian afektif dan psikomotor. Adapun yang menjadi kendala bagi guru dalam melakukan penilaian yaitu kemampuan guru dalam membuat instrument penialian masih rendah, mindset guru dalam pembuatan instrument penilaian serta keterbatasan waktu dalam perancangan dan pelaksanaan penilaian.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah membantu dalam penulisan jurnal ini , terutama kepada unsur pimpinan ,guru PPKn, guru BK dan guru Agama SMKN 1 Solok, yang telah memberikan informasi terkait dengan penelitian penulis. Dan terima kasuh juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr Hasrul, M.Si, selaku pebimbing yang dengan sabarnya memberikan arahan untuk kesempurnaan penulisan ini, semoga semua puhak yang telah membantu mendapatkan amal yang baik hendaknya amin-amin ya Rabbal Alamin.

Referensi

Abdullah. (2016). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya, *02*(2), 59–82.

Anderson, Lorin W & David R, Krathwohl (2001) *Taxonomy of learning, Teaching and Assessing*. Longman : New York

Anderson, Lorin W. (2003) *Classroom Assessment*. Lawrence Erlbaum Associates : New Jersey.

Adisusilo, Sutarjo. J R (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. RajaGrafindo Persada : Jakarta

Aiman, U. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013; Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *1*(1), 115–122.

Kartowagiran.B.(2016), Model Asesmen Autentik untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP):Implementasi Asesmen Autentik di SMP Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 20, No 2, Desember 2016 (131-141)

Mahmud. (2014). kendala guru melakukan penilaian pada proses pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar gugus delima banda aceh, *2*(3), 33–44.

Merta, I. M. E. D., Suarjana, I. M., & Mahadewi, L. P. P. (2015). Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Kelas Iv Sd No . 4 Banyuasri. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, *3*(1), 10.

MIller, dkk (2013). Student Assessment in Higher Education. A handbook tor Assessing Performance. Routledge Taylor and Francis Group

Nuriyah, N. (2014). Evaluasi pembelajaran: sebuah kajian teori. *Jurnal Edueksos*, *III*(1), 73–86. Retrieved from http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view%0A/327

Nurmalasari, R., Dian, R., Wati, P., Puspitasari, P., Diana, W., & Dewi, N. K. (2013). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Berkala Program Pascasarjana UM Malang*, 722–733. Retrieved from pasca.um.ac.id/%0A

Popham, W James. (1995) *Classroom Assessment. What teachers Needs To Know*. Alyn and Bacon : Boston

Ruslan,dkk (2016), Kendala Guru dalam Penerapan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie.*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

*FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1, 147-157*

*Setiadi.H.(2016. Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013,* Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 20, No 2, Desember 2016 (166-178)

Suarga. (2017). Kerangka dasar dan landasan pengembangan kurikulum 2013, *VI*, 15–23.

Sya’idah, U., Amaliyah, & Ismail, Y. (2016). Kemampuan Guru PAI dalam Merencanakan dan Melaksanakan Penilaian Autentik (Studi Kasus Guru PAI di SMA Negeri 53 Jakarta). *Jurnal Studi Al-Qur`an; Membangun Tradisi Berfikir Qur`ani*, *12*(2), 143–157.

Syahrul Saumi, Saiful, R. (2016). Proses Penilaian Autentik oleh Guru PPKn di SMP Se-Kecamatan Syamtalira Aron . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, *1*, 31–42.

Tiitle. (2015). kendala guru pada penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran eksponen dan logaritma di kelas x sma negeri 1 banda aceh tahun pembelajaran 2014/2015, 2015.

Wuryani, W., & Irham, M. (2014). Penilanan dalam Perspektif Kurikulum 2013, *19*(1), 181–199.

Zuhera, Y., Habibah, S., & Mislinawati. (2017). Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 73–87.